

Perpanjangan Program *Generalize System of Preferences* (GSP) 2011 dan Upaya Peningkatan Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

Pada tanggal 21 Oktober 2011, Presiden Barack Obama telah menandatangani perpanjangan program *Generalize System of Preferences* atau GSP. Penandatanganan perpanjangan program GSP menjadi satu paket dengan penandatanganan beberapa kebijakan perdagangan AS, yakni *US-South Korea Free Trade Agreement* (FTA), *US-Panama FTA*, *US-Colombia FTA*, dan *Trade Adjustment Assistance* (TAA). Dengan ditandatanganinya perpanjangan program GSP ini, maka program GSP mulai efektif berlaku kembali pada tanggal 5 November 2011.

Program GSP merupakan produk dari Kongres AS dan tertuang dalam Undang-Undang Perdagangan tahun 1974. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu negara berkembang memperluas ekonomi mereka dengan mengizinkan barang-barang tertentu yang akan diimpor ke AS mendapatkan fasilitas bebas bea masuk. Di bawah program GSP, Pemerintah AS memberikan pembebasan tariff bea masuk kepada sebanyak 131 negara berkembang, termasuk 43 negara kurang berkembang. Program ini mencakup ekspor sekitar 5.000 jenis produk bebas bea ke AS.

Indonesia telah menikmati program GSP dengan memasukkan produk ekspor Indonesia ke pasar AS dengan mendapatkan fasilitas pembebasan bea masuk. Berdasarkan data perdagangan tahun 2010, Indonesia mendapatkan fasilitas GSP untuk 2.144 jenis produk, dari jumlah tersebut Indonesia telah mengekspor hingga US\$ 1,8 milyar atau sekitar 12,2% dari total ekspor Indonesia ke AS. Namun sejak awal 2011, dimana program GSP belum diperpanjang, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap laju ekspor produk-produk Indonesia ke pasar AS. Berdasarkan data perdagangan hingga Juni 2011, ekspor Indonesia ke AS untuk produk-produk yang tercakup dalam GSP hanya mengalami kenaikan sebesar 5,2% bila dibandingkan Juni 2010. Seharusnya angka kenaikan tersebut bisa mencapai antara 20% s/d 25% bila program GSP tidak mengalami penundaan hingga lebih dari 10 bulan. Dan juga seharusnya ekspor seluruh produk Indonesia ke AS yang hingga Juni 2011 mencapai kenaikan sebesar 14,44%, bisa mencapai 23% s/d 26%. Dengan berlakunya kembali program GSP, maka diharapkan peningkatan ekspor Indonesia ke AS bisa mencapai kenaikan sebesar 25% di akhir tahun 2011.

Perpanjangan program GSP ini merupakan bentuk dari keberhasilan diplomasi dan negosiasi yang dilakukan oleh KBRI Washington DC. Selama lebih dari 10 bulan, KBRI Washington DC dibawah kepemimpinan Dubes Dino Patti Djalar, gencar melakukan pendekatan-pendekatan dengan berbagai institusi dan dunia usaha. Dari melakukan pendekatan dan *lobby* dengan *United State Trade Representative* (USTR) hingga bersama-sama dengan perwakilan negara-negara penerima GSP mengirimkan surat kepada *US. House of Representatives* dan *US. House of Senate*, agar mendapatkan dukungan untuk memperpanjang program GSP tersebut. Dalam berbagai kesempatan pertemuan dengan pejabat dan anggota parlemen AS, Dubes Dino Patti Djalar, menyampaikan pentingnya program GSP bagi hubungan perdagangan Indonesia-AS. Dengan perpanjangan program GSP, maka para eksportir dan dunia usaha Indonesia dapat menikmati fasilitas pembebasan bea masuk yang pada akhirnya bisa memberikan nilai jual yang kompetitif produk ekspor Indonesia di pasar AS.